

Penguatan Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Multikultural melalui Integrasi Kearifan Lokal

Rusmanita Amalia Sari¹, Budiyanto², Evi Winingsih³

Magister Bimbingan Konseling Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Email koresponden: 25011350112@mhs.unesa.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 20 December 2025

Accepted: 20 April 2026

Published: 30 April 2026

Kata kunci:

Decolonization, guidance and counseling, local wisdom, multiculturalism, epistemic reform.

ABSTRACT

This article critically examines the strengthening of guidance and counseling services through the integration of local wisdom in multicultural contexts, positioning it as a pathway for decolonizing counseling knowledge and practice in Indonesia. Increasing cultural diversity demands context-sensitive approaches, yet current practices remain largely influenced by Western models that may not align with Indonesia's sociocultural realities. Therefore, this study explores how integrating local wisdom can enhance guidance and counseling services within a decolonization framework. The study uses a systematic literature review by analyzing various scientific publications related to decolonization, multicultural counseling, and the use of local cultural values in education and counseling. The findings show that integrating local wisdom into counseling practices can improve cultural relevance, encourage relational and collective values, and support the development of culturally responsive interventions. In addition, the results indicate that decolonizing counseling practices allows a shift from general, universal approaches to models that are more context-based and rooted in indigenous perspectives. In conclusion, integrating local wisdom within a decolonization framework can be an effective strategy to strengthen multicultural guidance and counseling services in Indonesia, making them more relevant, effective, and responsive to students' needs. The findings indicate that embedding local wisdom into GC practice does not merely function as cultural enrichment, but substantially strengthens students' cultural and spiritual identity, while enhancing the effectiveness, empathy, and contextual relevance of services in pluralistic educational environments. The study concludes that integrating local wisdom into guidance and counseling services is a crucial step in the decolonization of counseling science in Indonesia and an essential response to the challenges posed by globalization and cultural heterogeneity. Such integration opens opportunities to develop counseling models that are not only culturally adapted, but culturally rooted-reflecting Indonesia's epistemic identity and lived realities.



© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan struktur sosial multikultural, ditandai oleh keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan tradisi yang hidup di dalamnya. Keberagaman ini melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan nilai, cara berpikir, serta

praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi strategis untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap menghargai perbedaan di kalangan peserta didik (Mu'ti & Amirrachman, 2025), serta mendukung terwujudnya keadilan dan pemerataan kesempatan melalui pendidikan multikultural (Jayadi et al., 2022). Namun dalam kenyataannya, integrasi kearifan lokal dalam layanan pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling, masih belum optimal. Layanan bimbingan dan konseling cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat umum dan berakar pada model barat, sehingga kurang kontekstual dengan realitas sosial-budaya peserta didik di Indonesia. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kurang efektifnya intervensi yang diberikan dalam menangani permasalahan peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara sistematis menganalisis bagaimana integrasi kearifan lokal dapat memperkuat layanan bimbingan dan konseling dalam konteks multikultural.

Keberagaman dalam masyarakat multikultural memerlukan penyediaan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan yang peka terhadap kebutuhan individu dan peka terhadap nilai-nilai budaya masyarakat. Tujuan menciptakan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks keberagaman sosial dan budaya adalah untuk mendorong toleransi (Amalia et al., 2024) dan memahami kompleksitas hubungan antar individu (Hidayat, 2023). Mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses layanan konseling adalah salah satu cara yang dapat digunakan konselor dalam lingkungan multikultural. Integrasi ini memungkinkan konselor memberikan bantuan yang lebih tepat konteks, sehingga efektivitas dan efisiensi layanan dapat meningkat karena sesuai dengan latar sosial dan kultural konseli (Budiasa et al., 2024).

Namun, praktik bimbingan dan konseling di Indonesia hingga kini masih banyak yang bertumpu pada paradigma dan teori yang berasal dari barat, seperti *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*, *Person-Centered Therapy*, dan pendekatan behavioristik, yang dalam beberapa kasus tidak sepenuhnya selaras dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia (Zamroni et al., 2022). Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam upaya menghadirkan layanan konseling yang relevan, efektif, dan bermakna bagi peserta didik di era multikultural (Zamroni et al., 2022).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, layanan bimbingan dan konseling dihadapkan pada tantangan untuk merespon keberagaman, nilai, norma, dan latar belakang budaya peserta didik. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa layanan yang bersifat umum dan kurang kontekstual masih mendominasi praktik konseling, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang beragam. Untuk menjamin bahwa layanan yang ditawarkan bersifat universal dan relevan dengan kebutuhan serta ciri khas budaya Indonesia, sangat penting untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan kearifan lokal (Amalia et al., 2024). Selain itu, paradigma pendidikan nasional, yang mendasarkan kerangka operasional dan konseptualnya pada Bhineka Tunggal Ika, sejalan dengan pengintegrasian kearifan lokal. (Jayadi et al., 2022). Kompetensi konselor juga menjadi penting dalam hal ini. Seorang konselor harus memiliki pengetahuan konseling multibudaya, untuk mengatasi masalah yang lebih kompleks dari keanekaragaman budaya di Indonesia. Pengetahuan khusus tentang berbagai macam budaya, keterampilan dalam menggunakan pendekatan yang sesuai dengan keberagaman konseli agar konseling dapat berjalan efektif (Syahputra et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan integrasi kearifan lokal, adat istiadat, tradisi, dan praktik budaya dapat berfungsi sebagai sumber motivasi dan landasan etika untuk

penciptaan layanan bimbingan dan konseling yang lebih empatik dan kontekstual (Budiasa et al., 2024; Buana et al., 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal lainnya dapat memperkaya praktik konseling multikultural dan memperkuat kompetensi konselor dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks (Buana et al., 2025). Namun, studi tersebut belum memberikan kerangka konseptual yang menyeluruh mengenai bagaimana integrasi kearifan lokal dapat diimplementasikan secara sistematis dalam layanan bimbingan dan konseling. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait kebutuhan akan kajian yang lebih mendalam dan terstruktur mengenai integrasi kearifan lokal dalam konteks penguatan layanan bimbingan dan konseling di era multikultural.

Fokus utama artikel ini adalah menganalisis urgensi, tantangan, dan strategi penguatan layanan BK melalui integrasi kearifan lokal di era multikultural. Pertanyaan utama yang diangkat adalah: Bagaimana integrasi kearifan lokal dapat memperkuat layanan BK di Indonesia, dan apa saja tantangan serta strategi implementasinya di tengah masyarakat yang multikultural dan dinamis. Pengembangan model layanan berbasis budaya, mendorong adanya kepentingan bagi konselor untuk kompetensi multikultural (Zhai & Prescod, 2025), agar dapat mendukung tugas perkembangan anak dan tetap menjaga nilai-nilai luhur budaya Indonesia (Sakti et al., 2024). Dengan demikian, penguatan layanan BK melalui integrasi kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan globalisasi, menjaga identitas budaya, dan mewujudkan pendidikan yang inklusif serta berkeadilan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis narrative review untuk mengkaji secara mendalam konsep dan praktik integrasi kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling. Tinjauan pustaka ini bersifat naratif dengan tujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta temuan penelitian yang relevan. Dengan menggunakan istilah seperti "bimbingan dan konseling berdasarkan kearifan lokal," "dekolonisasi bimbingan dan konseling," "kearifan lokal dalam pendidikan," dan "konseling multikultural," proses pengumpulan data dimulai dengan panduan literatur melalui sumber-sumber ilmiah seperti Google Scholar. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: artikel yang relevan dengan topik kearifan lokal dan bimbingan konseling, dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau prosiding, dan terbit dalam rentang tahun 2020-2025. Adapun kriteria eksklusi mencakup: artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, dan publikasi tidak tersedia secara lengkap. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sejumlah artikel yang kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengkaji isi, membandingkan temuan, serta mengidentifikasi konsep yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling. Analisis dilakukan untuk menemukan keterkaitan antar konsep, bentuk implementasi, serta implikasinya terhadap penguatan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks multikultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Refleksi Terhadap Konteks Keilmuan Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Refleksi kritis terhadap keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia menyoroti pada dinamika perkembangan, kebutuhan inovasi, dalam era multikultural dan digital saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa model dan teknik konseling yang dominan masih berakar pada pendekatan behavioristik dan teori barat, sementara integrasi nilai-nilai kearifan lokal

masih terbatas. Padahal, layanan bimbingan dan konseling memerlukan kontekstualisasi dan integrasi dengan budaya dan nilai-nilai religius. Di era multikultural saat ini, masih sangat berpeluang untuk mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling yang menggabungkan teori barat dengan kearifan lokal dan nilai-nilai agama, terutama Islam sebagai agama mayoritas (Zamroni et al., 2022).

Era digital membawa tantangan baru berupa kesenjangan literasi teknologi, keterbatasan infrastruktur, serta isu etika dan keamanan data. Namun, inovasi seperti penggunaan platform daring dan aplikasi mobile mulai digunakan untuk memperluas akses dan efektivitas layanan bimbingan dan konseling, saat ada kendala layanan secara langsung. Seorang konselor harus bisa mengimbangi kemajuan teknologi saat ini. Dukungan institusi sangat diperlukan agar layanan bisa berjalan dengan baik dan relevan di era digital (Arini & Padang, 2025). Perspektif inklusi sosial dan kompetensi multikultural guru bimbingan dan konseling masih kurang. Banyak guru BK yang belum memahami secara utuh atau menerapkan prinsip inklusivitas, terutama dalam melayani kelompok minoritas, perempuan, dan anak-anak. Diperlukan penguatan wawasan dan pelatihan agar layanan bimbingan dan konseling benar-benar mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang beragam secara budaya, agama, dan (Nuraini1, 2022).

2. Dekolonisasi Pengetahuan dalam Praktik Konseling di Indonesia

Pembahasan tentang penguatan layanan bimbingan dan konseling tidak lepas dari isu dekolonisasi pengetahuan dalam praktik konseling. Dekolonisasi pengetahuan dalam konseling multikultural di Indonesia berarti melepaskan dominasi teori barat dan menegaskan kembali nilai kearifan lokal sebagai fondasi utama praktik konseling. Penguatan kearifan lokal terbukti memperkaya relevansi, efektivitas, dan sensitivitas budaya dalam layanan konseling di Indonesia. Penguatan kearifan lokal menjadi strategi sentral untuk memastikan relevansi, efektivitas, dan keadilan sosial dalam praktik konseling di masyarakat multikultural Indonesia. Dalam konteks Indonesia, layanan bimbingan dan konseling masih bertumpu pada teori barat. Meskipun teori barat masih relevan, namun tidak semua teori bisa menjawab kebutuhan konseli, yang hidup dengan latar belakang agama, budaya, dan sosial yang berbeda. Sebab itulah, dekolonisasi pengetahuan dalam bimbingan dan konseling bukan berarti menolak teori barat, tetapi menempatkannya secara proporsional sambil membuka ruang bagi epistemologi lokal yang selama ini dianggap “tidak ilmiah” karena tidak berakar pada tradisi akademik barat.

Gerakan ini sejalan dengan adanya konseling indigenous. Konseling indigenous adalah intervensi atau bantuan psikologis yang berfokus pada budaya pribumi. Intervensi mencakup keyakinan dan praktik terapeutik yang berasal dari budaya asli. Peran konseling indigenous adalah mencegah dan mengatasi munculnya prasangka negatif seperti primordialisme, etnosentrisme, intoleransi, dan rasisme dalam masyarakat. Konseling indigenous melakukan pendekatan dengan sikap saling menghormati dan memahami budaya asli suatu kelompok. Dengan demikian konseling indigenous bertindak sebagai alat penting membantu individu untuk mengatasi stereotip dan pandangan sempit terhadap kelompok etnis atau budaya lain serta dapat menciptakan perdamaian dan terhindar dari konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya (Sabila et al., 2024).

Praktik konseling indigenous sudah pernah dilakukan pada tradisi Lomboan Kupatan, Tayu, Jawa Tengah (Nihayah, 2024) dan dalam acara khaul Syekh Mutamakkin (Maullasari, 2021). Upaya dekolonisasi konseling juga dilakukan melalui perayaan Bona

Taan di komunitas masyarakat Batak Toba (Simatupang et al., 2024). Adanya berbagai kegiatan konseling indigenous berarti pendekatan konseling ini menempatkan sistem pengetahuan lokal sebagai sumber utama intervensi, bukan sekadar adaptasi teori barat (Maullasari, 2021).

3. Integrasi Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam konteks multikultural Indonesia

Perkembangan teknologi, perubahan sosial secara telah mengubah cara individu membentuk identitas dirinya, hubungan sosial, dan cara memahami diri sendiri. Dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia, keragaman etnis, agama, budaya, Bahasa dan nilai-nilai kultural menjadi salah satu faktor penting bagi individu untuk memaknai pengalaman hidupnya. Oleh sebab itu, paradigma layanan BK, tidak hanya dikembangkan dan dipraktekkan dengan basis keilmuan psikologi atau konseling dari barat, tetapi perlu bergerak menuju model konseling berbasis keberagaman (multicultural counseling).

Menurut (Sue & Sue, 2011), konseling multikultural menuntut tiga kompetensi utama yaitu kesadaran diri konselor terhadap bias budaya, pemahaman mendalam mengenai latar budaya konseli serta kemampuan merancang intervensi yang selaras dengan konteks sosial dan nilai-nilai yang diyakininya. Pendekatan ini berasumsi bahwa metode konseling tidak hanya diterapkan secara netral dan universal, namun juga memberi perhatian khusus pada struktur budaya konseli. Dalam konteks Indonesia, layanan bimbingan dan konseling yang dipraktikkan tidak sekedar menggunakan teori barat yang tidak kontekstual secara sosial, namun harus bisa berintegrasi dengan kearifan lokal

Terdapat beberapa penelitian yang memberikan layanan BK berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai dalam masyarakat multikultural dapat membantu tercapainya tujuan dari layanan BK tersebut. Sebagai contoh, siswa yang mengikuti konseling kelompok memiliki skor ketahanan yang sangat baik dalam penelitian tentang terapi kelompok berbasis kearifan lokal yang menggunakan lagu Sinom macapat untuk meningkatkan ketahanan. Hasil pretest dan posttest menunjukkan hasil ini (Edmawati, 2021). Selain itu, kearifan lokal dalam prasasti Kawali: mendorong pendidikan multikultural oleh (Rahayu, 2024), konseling sebaya menggunakan seni kreatif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan ketahanan pada remaja SMP oleh (Prasetiawan et al., 2022), dan bimbingan kelompok menggunakan teknik icebreaking berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kepercayaan diri oleh (Zain et al., 2021).

Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa model konseling yang selaras dengan kearifan lokal dapat meningkatkan resiliensi, kepercayaan diri, komunikasi antar teman (Amalia et al., 2024). Keadaan ini mendukung gagasan bahwa efektivitas intervensi konseling dipengaruhi oleh layanan bimbingan dan konseling yang relevan secara budaya. Akibatnya, layanan bimbingan dan konseling harus bergerak menuju "konseling multikultural," yang secara sengaja memanfaatkan lingkungan budaya lokal untuk menawarkan dukungan.

4. Penguatan Layanan Bimbingan dan Konseling yang Berintegrasi dengan Kearifan Lokal

Langkah penguatan layanan bimbingan dan konseling yang berintegrasi dengan kearifan lokal, bertujuan untuk membangun komunikasi yang etis, empatik, dan relevan secara budaya (Amalia et al., 2024). Dalam praktiknya, seorang konselor harus memiliki kompetensi multikultural yang tergambar dalam kepribadiannya. Adapun kompetensi konselor multikultural yaitu konselor dituntut memiliki kesadaran, pengetahuan, dan

keterampilan untuk memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai budaya klien, sehingga layanan konseling menjadi lebih inklusif dan efektif (Maullasari, 2021).

Suatu proses konseling dapat dikategorikan sebagai konseling multikultural apabila berlangsung dalam kondisi yang melibatkan perbedaan karakteristik budaya antara konselor dan konseli. Bentuk perbedaan tersebut tidak selalu terbatas pada ras atau etnis, tetapi juga dapat muncul ketika keduanya memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal jenis kelamin, usia, orientasi seksual, keyakinan agama, maupun status sosial ekonomi (Sabila et al., 2024).

Pendekatan dan model integrasi layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui: 1) etnopedagogy, pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam layanan konseling, seperti konseling antarbudaya dalam upaya melestarikan pengetahuan lokal di tengah pergeseran budaya Generasi Z. (Iftirosy et al., 2025). 2) pembelajaran kontekstual, guru mengembangkan materi dan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal, untuk menanamkan sikap toleransi, empati, kerjasama dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat membentuk karakter jika diaplikasikan dalam pembelajaran sejak usia dini (Suri & Chandra, 2021), meningkatkan kompetensi pada pembelajaran PAI (Mardhiah et al., 2021). 3) kurikulum dan proyek P5, kurikulum Merdeka dan proyek P5 menekankan penguatan profil pelajar Pancasila melalui integrasi nilai lokal dalam pembelajaran bahasa, sejarah, dan karakter (Umayah, 2024). Agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan maksimal, maka diperlukan kolaborasi antar guru, lintas institusi, untuk memperkuat model konseling yang kontekstual yang berbasis kearifan lokal.

5. Tantangan dan Peluang Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Integrasi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber informasi untuk layanan bimbingan dan konseling karena mengandung nilai-nilai budaya dan ajaran yang memiliki kekuatan untuk membentuk karakter seseorang. Baik dalam kursus pendidikan resmi maupun informal, layanan-layanan tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian klien. Keseimbangan hubungan antara konselor dan klien manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan diri mereka sendiri sebagai interaksi yang saling terkait dan tak terpisahkan, diberikan prioritas utama dalam layanan bimbingan dan konseling (Hidayat, 2023).

Bagi masyarakat Indonesia yang beragam, meningkatkan layanan nasihat dan konseling dengan memasukkan pengetahuan lokal tampaknya sangat relevan. Pemahaman individu dengan pengalaman hidup yang mencakup etnis, agama, bahasa, nilai moral, dan budaya menjadi kebutuhan agar dapat menilai individu secara utuh. Kondisi ini menuntut layanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun masyarakat untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan personal-sosial peserta didik, tetapi juga pada sensitivitas budaya dan kompetensi multikultural konselor. Namun pada praktik layanan berbasis kearifan lokal ini, terdapat tantangan yang tak bisa diabaikan. Di sisi lain juga ada peluang strategis yang dapat memperkuat model layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal.

5.1 Tantangan Implementasi

Pertama, seorang konselor harus mempunyai kompetensi sosial kultural. Kompetensi sosial kultural adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau perilaku yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan masyarakat yang

beragam. Dalam konteks bimbingan dan konseling kompetensi ini dibutuhkan ketika menjalankan tugas profesionalnya (Astuti, 2020).

Kedua, solusi berbasis kearifan lokal jarang dimasukkan dalam layanan bimbingan dan konseling rutin di sekolah. Penelitian tentang konseling berbasis kearifan lokal meningkat antara tahun 2018 dan 2023, menurut data bibliometrik. Namun, perhatian para peneliti terhadap kekhasan dan keunikan nilai-nilai budaya tradisional masih tergolong minim, sehingga potensi kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan dan praksis belum sepenuhnya terakomodasi dalam kajian ilmiah., hal ini sehingga belum disadari relevansinya terhadap berbagai aspek dan bidang (Afriyati et al., 2024).

Ketiga, keberagaman khas budaya Indonesia yang kaya akan suku, bahasa, dan tradisi lokal, membutuhkan pendekatan konsep yang lebih kontekstual (Diab et al., 2022). Pemahaman terhadap suatu budaya dapat bermanfaat sebagai dasar dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling.

Keempat, adanya kendala teknis yaitu alat asesmen berbasis kearifan lokal dan materi intervensinya masih jarang tersedia. Tanpa alat yang valid dan reliabel, layanan bimbingan dan konseling menjadi kurang efektif.

5.2 Peluang Strategis

Selain tantangan terdapat peluang yang menonjol dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal.

Pertama, kebijakan pendidikan nasional yang memungkinkan pengembangan budaya dan karakter. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, hal ini menciptakan peluang untuk memasukkan nilai-nilai budaya daerah ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Kedua, adanya peningkatan minat penelitian dan publikasi tentang konseling berbasis kearifan lokal (Afriyati et al., 2024). Ketiga, adanya partisipasi dari komunitas lokal seperti tokoh adat, orang tua, dan siswa sebagai bagian dari masyarakat multikultural, menjadi kekuatan implementasi. komunitas yang dilibatkan dalam desain dan pelaksanaan layanan, membawa manfaat bagi hasil intervensi. Intervensi dalam layanan menjadi lebih relevan dan diterima. Seperti praktik penerapan etno konselipenelting dalam upacara pernikahan Batak Mandailing, yang mana menunjukkan bahwa integrasi etno konseling dapat melestarikan nilai kearifan lokal (Ghoffar et al., 2024)

5.3 Implikasi bagi Konselor

- Pelatihan konselor guna memperdalam pengetahuan yang berimbang pada kompetensi multikultural dan sosial kultural.
- Pengembangan modul dan alat asesmen berbasis kearifan lokal yang kontekstual.
- Adanya dukungan institusi bagi program bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal,
- Kolaborasi aktif dengan komunitas adat, masyarakat lokal, dan orang tua untuk mendesain dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal,
- Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan berdasarkan data empiris praktik layanan bimbingan dan konseling.

Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam implementasi, integrasi kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi inovatif yang relevan, inklusif, dan efektif dalam konteks pendidikan multikultural Indonesia.

4. KESIMPULAN

Salah satu pendekatan strategis untuk mendekolonisasi pengetahuan dan memprofesionalkan konseling di Indonesia adalah dengan memperkuat layanan bimbingan dan konseling melalui penggabungan kearifan lokal. Dominasi teori konseling berbasis Barat belum berhasil memenuhi kebutuhan siswa yang hidup dalam beragam situasi sosial, spiritual, dan budaya, menurut survei literatur. Penggabungan pengetahuan lokal tidak hanya meningkatkan teknik konseling tetapi juga memberikan landasan epistemologis untuk memandang budaya sebagai sumber intervensi, nilai, dan penyembuhan psikologis. Berbagai penelitian membuktikan bahwa model konseling yang berpijak pada nilai budaya lokal seperti tradisi tembang, ritual adat, etnopedagogi, dan konseling indigenous mampu meningkatkan resiliensi, harga diri, rasa memiliki identitas budaya, serta koneksi sosial peserta didik dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, konseling berbasis kearifan lokal bukan sekadar alternatif, melainkan model layanan yang relevan, kontekstual, dan berkeadilan budaya.

Selain itu, penguatan layanan BK berbasis kearifan lokal juga berkontribusi pada pembangunan pendidikan nasional yang selaras dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, pendidikan karakter, dan kurikulum berdimensi budaya. Integrasi ini tidak hanya membantu konselor memahami konseli secara holistik, tetapi juga mendukung tujuan lebih besar, yakni pelestarian budaya, pengembangan identitas bangsa, serta penanaman nilai toleransi dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, arah pengembangan BK ke depan tidak cukup hanya memperluas kompetensi teknis konselor, tetapi juga menuntut peneguhan kompetensi multikultural, kepekaan budaya, serta kemampuan melakukan asesmen dan intervensi berbasis nilai lokal. Oleh sebab itu, layanan BK berbasis kearifan lokal wajib dipandang sebagai gerakan transformasi keilmuan, bukan sekadar inovasi metodologis.

Rekomendasi

Bagi konselor, konselor perlu mengembangkan kompetensi multikultural melalui pelatihan, riset tindakan, serta refleksi praktik berbasis budaya lokal. Konselor juga perlu menyusun asesmen, teknik konseling, dan media layanan yang sensitif budaya, bukan sekadar menerjemahkan teori Barat ke dalam konteks lokal.

Bagi sekolah/institusi Pendidikan, perlu memberi dukungan kebijakan dan pendanaan untuk pengembangan layanan BK berbasis budaya lokal, termasuk kolaborasi dengan tokoh adat, seniman, budayawan, dan keluarga. Selain itu, perlu disediakan ruang kurikuler maupun ko-kurikuler berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan karakter dan P5 (Profil Pelajar Pancasila).

Diperlukan riset lanjutan yang mengembangkan model konseling berbasis kearifan lokal yang tervalidasi, teruji empiris, dan siap diadaptasi lintas daerah. Instrumen asesmen konseling berbasis budaya juga perlu dikembangkan secara ilmiah agar tidak hanya bersifat naratif, tetapi operasional dan terukur.

Komunitas adat dan keluarga perlu dilibatkan sebagai mitra budaya dalam pelaksanaan layanan BK, karena merekalah pemilik pengetahuan lokal. Keterlibatan ini akan memperkuat legitimasi budaya, keberterimaan intervensi, dan keberlanjutan konseling berbasis nilai lokal di sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyati, V., Herawati, A. A., Pasmawati, H., & Rahayu, P. R. (2024). Research trend about counseling based on local wisdom : a bibliometric analysis. *Education and Social Sciences Review*, 5(1), 11–20.

- Amalia, R., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2024). Kajian Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0: Kearifan Lokal dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Anterior Jurnal*, 23(3), 66–70. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.5957>
- Arini, L., & Padang, U. N. (2025). Tantangan dan Inovasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Era Digital : Sebuah Kajian Literatur. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 4, 223–230.
- Astuti, B. (2020). Community counseling: an opportunity and challenge (Indonesian and American perspective). *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 1(2), 85–94. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v1i2.35609>
- Buana, I. R. T., Rakhmanita, A., Jannah, I. M., Rachmawati, A. P., Nabella, K. P., & Khusumadewi, A. (2025). Integrasi Konseling Multibudaya dalam Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal Budaya “Pappaseng” pada Suku Bugis. *Tsaqofah*, 5(4), 2984–2995. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6069>
- Budiasa, I. N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Azizah, N., & Siswoko, H. (2024). Nilai-Nilai Indigenous Bali dalam Praktik Konseling Multikultural. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 8(1), 8–16. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4320>
- Diab, A. L., Pabbajah, M., Nurina Widyanti, R., Muthalib, L. M., & Fajar Widyatmoko, W. (2022). Accommodation of local wisdom in conflict resolution of Indonesia’s urban society. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413>
- Edmawati, M. D. (2021). Keefektifan Konseling Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Tembang Macapat Sinom untuk Meningkatkan Resiliensi Generasi Z. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 143–156. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9923>
- Ghoffar, H., Ahman, A., & Ilfiandra, I. (2024). Integration of Ethno-Counseling in Preserving Local Wisdom Values in Batak Mandailing Traditional Wedding Ceremonies. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(3), 1–16. <https://doi.org/10.51214/002024061069000>
- Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 209–221. <https://doi.org/10.30653/001.202372.268>
- Iftirosy, V. A., Wulan, D. A. R. W., Pratama, A. Y., Prasasti, A. E., Adelia, T. D. A., Alfiano, E. W., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling Multibudaya sebagai Upaya Menjaga Kearifan Lokal di Tengah Perubahan Budaya Generasi Z. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 965–970.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Mardhiah, I., Hadiyanto, A., Amaliyah, A., & Hakam, A. (2021). Developing Learning Competencies of Multicultural and Local Wisdom Values-Based Islamic Religious Education in Higher Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 81–92. <https://doi.org/10.21009/005.01.04>
- Maullasari, S. (2021). Indigenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin As An Intervention Based On Local Wisdom In Pati Regency. *Counsellel Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 57–80. <https://doi.org/10.32923/couns.v1i1.1727>
- Mu’ti, A., & Amirrachman, A. (2025). Local Wisdom-Based Multicultural Education: Muhammadiyah Experience. *Intellectual Discourse*, 33, 183–200. <https://doi.org/10.31436/id.v33i1.2241>
- Nihayah, U. (2024). Nilai Konseling Indigenous Pada Tradisi Lomban Kupatan, Tayu, Jawa Tengah, Indonesia. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 1–11.

- <https://doi.org/10.19109/6b6jxm29>
- Nuraini¹, H. (2022). PERSPEKTIF INKLUSI SOSIAL GURU BK DI KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN (KAJIAN AWAL TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING BERPERSPEKTIF INKLUSIVITAS SOSIAL). *Proceeding International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling*.
- Prasetiawan, H.-, Wahyudi, A., & Fauziah, M. (2022). Konseling Teman Sebaya Dengan Seni Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 17–29. <https://doi.org/10.36706/jkk.v9i1.16515>
- Rahayu, R. (2024). Kearifan Lokal Dalam Prasasti Kawali: Implikasi Untuk Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jis Siwirabuda*, 2(2), 173–177. <https://doi.org/10.58878/jissiwirabuda.v2i2.300>
- Sabila, N. S., Basuki, A., Wulandari, A. S., & Subhan, N. I. (2024). Kompetensi Konselor terhadap Konseling Indigenous di Indonesia: Systematic Literature Review. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(3), 748–758. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i3.9035>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Simatupang, A. F., Tampake, T., & Supratikno, A. (2024). Perayaan Bona Taon sebagai Upaya Dekolonisasi Konseling di Komunitas Masyarakat Batak Toba di Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 219–230. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.84824>
- Sue, D. W., & Sue, D. (2011). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=SUrWYYpX2ScC>
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher’s strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Syahputra, M. R. A., Efendi, M. Y., & Habsy, B. A. (2024). Perspektif Multibudaya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 292–303. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis>
- Umayah, U. (2024). Implementation of the Independent Curriculum in Indonesian Language Learning Based on Local Wisdom through P5 Project. *Utamax : Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.31849/utamax.v6i2.20159>
- Zain, A. A. F., Marfuatun, M., & Musifuddin, M. (2021). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Icebreaking Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas Xi Ipa Ma Nw Rensing Rajak. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.29408/jkp.v5i1.3669>
- Zamroni, E., Hanurawan, F., Muslihati, Hambali, I., & Hidayah, N. (2022). Trends and Research Implications of Guidance and Counseling Services in Indonesia From 2010 to 2020: A Bibliometric Analysis. *SAGE Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/21582440221091261>
- Zhai, Y., & Prescod, D. J. (2025). Promoting multicultural and social justice counselling competency of international counselling students. *Counselling and Psychotherapy Research*, 25(1), 1–14. <https://doi.org/10.1002/capr.12803>